



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Saling Silang Budaya, Interdisiplin dan Proses Kreatif

Author : Marusya Nainggolan  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1646  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).  
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Saling Silang Budaya, Interdisiplin dan Proses Kreatif

Marusya Nainggolan

*Institut Kesenian Jakarta (IK), Jakarta, Indonesia*

[nmarusya@yahoo.com](mailto:nmarusya@yahoo.com)

### Abstrak

Perjumpaan idiom musik Indonesia/tradisi dan aspek musik Barat pada prakteknya memberi ruang dan makna bagi proses berkarya dan pertumbuhan musik Indonesia, para pencipta musik, komponis, pendidik musik secara formal dan informal serta penyaji.

### Abstract

*The encounter of Indonesian music idioms/traditions and aspects of Western music in practice provides space and meaning for the process of creating and growing Indonesian music, music creators, composers, formal and informal music educators and presenters.*

### 1. Pendahuluan

Kekhasan dan karakteristik dari keberagaman budaya memunculkan perbedaan dan ketegangan yang dapat berperan sebagai sumber inspirasi. Melalui proses perkembangan, hal ini mampu menciptakan adanya konflik dalam polapikir, rasa, emosi dan sikap yang berpengaruh pada kehidupan dengan tatanan yang berbeda. Tatanan budaya yang memiliki sifat dan karakteristik dalam adat istiadat mencerminkan kekuatan diri dan masyarakat melalui seni budaya lokal yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat/daerah nya sendiri. Tarik menarik terjadi antara akar budaya lokal dengan pengaruh luar, budaya barat yang datang memungkinkan terjadinya konflik pembentukan jati diri melalui rasa, pemikiran, emosi, sikap dan polapikir serta suasana. Konflik yang muncul akibat adanya perbedaan latar belakang budaya memicu pemiriran dalam proses penciptaan yang harus didukung oleh pengkajian dan pemahaman yang dalam terhadap aspek benturan budaya tersebut. Segala pengaruh dan tekanan yang datang dari luar sering terdengar sebagai aspek dikotomi yang dinarasikan sebagai pertentangan antara timur dan barat.

Pandangan dalam polapikir yang dikonotasikan sebagai barat dan timur terus berlangsung dan menyelimuti kehidupan sebagian besar masyarakat kita. Muncul penolakan yang dirasakan sebagai momok yang sulit dihindari sehingga tanpa disadari memicu diri untuk menerima aspek barat yang datang dari pengaruh budaya bangsa/daerah lain (Pasaribu, 1986: 89). Pandangan yang muncul atas dasar perbenturan budaya timur dan barat terus bergerak seiring perjalanan kehidupan dalam aspek sosial, termasuk dalam dunia Pendidikan. Menurut Notosudirdjo, "Pertukaran budaya dan tubrukan yang terjadi antara budaya Indonesia dan Belanda/Eropa banyak memberikan kontribusi bermakna terhadap lahirnya idiom dan estetika baru yang berkembang dan berdampak bagi proses penciptaan lahirnya karya musik baru sebagai bagian dari sejarah global abad ke dua puluh". (Barendregt dan Bogaerts, 2016: 145). Budaya selalu bergerak dinamis dalam bentuk perubahan yang terus bergulir. Perubahah dan pergerakan ini memicu bentuk yang ada untuk berproses menjadi melebar dan berusaha keluar dari pekem yang ada yang berkaitan dengan aspek pusat kehidupan yang ada (Hall, 2009 : 64). Perkembangan yang terus berproses memicu kepekaan masyarakat dalam mengkaji dan memahami perkembangan tersebut terakait dengan budaya yang ada/budaya lokal/tradisi, adat istiadat yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan, politik yang dilengkapi aspek seni budaya.

Proses pergerakan budaya yang dinamis dapat berkembang dari satu daerah ke daerah lain atau bereformasi di terpat dengan menerima dan berdialog dengan aspek kebaruan yang datang dari luar. Hal ini menjadi awal terjadinya perbenturan dari perbedaan latar belakang daam aspek interdisiplin dengan disiplin budaya, adat istiadat dan ilmu yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Interdisiplin menunjukkan adanya relasi, keterkaitan, dialog antara aspek yang memiliki perbedaan dasar/akar, adat, kebiasaan yang membentuk variasi dan bentuk lain dan baru, kontras dan disonansi. Disonansi yang muncul dari benturan polapikir, sikap, rasa, ide justru menciptakan arena dan sarana dalam proses penciptaan sehingga muncul konflik dan kontradiksi dalam bentuk penerimaan dan penolakan. Konflik dan kontradiksi dalam rasa penerimaan dan penolakan sudah berproses sejak era poskolonialis yang dirintis oleh tokoh pergerakan nasional yaitu RM. Soewardi Soerjaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang berasal dari lingkungan istana Paku Alaman dan sebagai lulusan Sekolah Kejuruan/*Kweekschool* (Barendregt dan Bogaerts, 2016: 146).

Situasi yang dilingkupi suasana pergerakan nasional, spirit dan jiwa kebangsaan berhadapan dengan luapan ekspresi diri yang timbul dari relasi interdisiplin yang membawa ke arah perwujudan bentuk ciptaan/karya musik. Salah satu contoh adalah *Kinanthie Sandoong*, 1916, komposisi ciptaan Ki Hadjar Dewantara untuk piano dan vokal/Sprano. Komposisi ini digubah berdasarkan syair Macapat Jawa dan ditulis dengan gagasan musikal baru yaitu dalam sistim notasi barat. Komposisi *Kinanthie Sandoong*. Komposisi ini hadir sebagai aspek pemicu bagi masyarakat dalam menyikapi ketegangan, perbedaan pendapat, polapikir, sistim yang memiliki tatanan berbeda semuanya saling berbenturan, bertolak belakang, saling melengkapi ruang yang ada yang mengarah pada aspek kreativitas dalam menghasilkan bentuk dengan warna baru. Kebangkitan kreativitas dalam proses penciptaan didukung oleh karya tokoh-tokoh pergerakan lain seperti Atmadarsana, dengan karya *Wirangrong* 1922 dengan menggunakan tehnik ilmu musik barat yaitu *counterpoint*, R. Soehardjo dikenal sebagai Hardjosubroto dengan karya *Birvadda Warawidya* 1924. Gagasan yang dirintis oleh tokoh gerakan nasional yang lahir dari perbedaan disiplin ilmu dan latar belakang, politik, budaya, pendidikan, teori barat dan sistim tradisi, pola pikir, keterbukaan dan tertutupan, penolakan dan pemahaman bertemu dalam arena dialog yang bisa sejalan dan bertolak belakang.

## 2. Saling silang, perbenturan budaya, interdisiplin.

Musik merupakan bagian dari proses perjalanan ekspresi manusia yang lahir dalam bentuk formal berkaitan dengan sistim pendidikan dan informal dalam lingkup yang lebih fleksibel. Ke duanya memiliki relasi yang kuat dengan rasa, intuisi bunyi, sikap diri dan institusi/lembaga yang mendasari tumbuh kembang pembelajaran dan pendidikan seni dan musik. Musik sudah menjadi bagian penting dalam bidang Pendidikan yang muncul di dunia barat yang kemudian berkembang di Asia dan Indonesia. Dalam institusi Pendidikan musik barat, dibutuhkan dasar yang cukup untuk memenuhi persyaratan yang sudah memiliki standar/requirement yang harus dilalui oleh calon peserta didik. Pendidikan musik dalam Konservatori musik di Barat/ Eropa, Amerika, ada persyaratan utama yang harus dikuasai dan difahami seperti Sejarah Musik Klasik/Eropa, Teori musik, kontrapung, orkestrasi/ilmu instrument yang dibutuhkan sebagai kualifikasi khususnya dalam studi komposisi musik (Ung, 2019: 8). Tuntutan persyaratan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam bentuk historis sebagai akar/dasar sistim Pendidikan barat yang diperluas dengan pemahaman aspek musik tradisi yang memicu wawasan murid agar berperan dan berinteraksi sebagai proses munculnya identitas budaya. Lewat proses ini bagaimana tubrukan identitas budaya terus muncul dan berkelindan dalam kehidupan kita/masyarakat yang akan berpengaruh dalam pendidikan dan polapikir yang sangat berbeda. Dampak yang timbul melalui aspek interdisiplin menarasikan bagaimana pertemuan budaya yang berbenturan muncul sebagai akar dalam aspek pendidikan yang berkembang dalam sekolah seni/musik, institusi Pendidikan, perguruan tinggi dalam fakultas yang beragam. Dampak disonansi dinarasikan lewat sistim pendidikan barat yang terstruktur dengan materi dan kurikulum, sistim notasi yang teratur berdialog dengan sistim pembelajaran musik tradisi yang berjalan secara turun menurun, tanpa materi kurikulum dan sistim penulisan yang sederhana. Proses penciptaan, komposisi musik, budaya lokal, budaya asing, seni tradisi, interkultur harus tumbuh dan saling silang dalam mewujudkan tingkat kreativitas dan kepekaan rasa dalam mencipta.

## 3. Penciptaan, budaya barat, kekinian dan spirit budaya lokal .

Kehadiran suara dan bunyi dari Asia dalam konteks tradisi pertunjukan musik barat menjadi aspek yang penting dalam perkembangan musik yang berlangsung lebih dari 60 tahun (Ung, 2019: 9). Pertemuan budaya dalam perbedaan akar dan latar belakang sudah berlangsung pada tahun 1950-1960 diawali oleh komponis Korea dan Jepang diikuti oleh komponis Cina tahun 1970-1980. Peran budaya Asia yang bertemu dalam perkembangan musik Eropa dan Amerika membentuk gelombang yang membawa timbre musik Asia yang menunjukkan adanya pengenalan, pemahaman dan ketertarikan akan nuansa kasiaan yang menawarkan aspek bunyi lain. Hal ini menjadi penanda akan adanya pelebaran pengalaman dalam memahami konsep dan logika bunyi dengan tatanan dan sistem berbeda. Pengalaman ini menjadi wadah yang menjadi lumbung perekaman antara benturan dua bidang dengan tatanan berbeda dalam rasa, tingkah laku, polapikir, logika bunyi dan kreativitas. Pertemuan ini menciptakan disonansi yang memicu lahirnya identitas yang menjadi kekhasan ciptaan yang muncul. Saling silang perbenturan budaya sangat berperan dalam perjalanan proses berkarya yang langsung berdampak pada komposisi musiknya

Trisutji Kamal (1936-2021). Ia merupakan salah satu perempuan komponis Indonesia yang telah melalui periode cukup panjang yaitu berkarya selama lima puluh tahun lebih. Lahir di Jakarta 28 November 1936 dengan nama lengkap K.R.A. Koos Trisutji Kamal, sebagai pianis, komponis Indonesia yang karirnya mendunia. Dalam kzasannah peta musik Indonesia, karya musik Trisutji menjadi bagian dari materi repertoar Pendidikan musik Indonesia disamping Amir Pasaribu, dan Mochtar Embut. Karya Trisutji dalam bentuk ensemble untuk instrument dan vocal dan orkestra, musiknya menjadi repertoire konsert di Indonesia, Asia, Eropa dan Amerika (Simanjuntak, Simatupang & Ganap, 2019). Trisutji tumbuh dan berkembang dalam tatanan dan system berbeda yaitu barat dan tradisi. Salah satu karya untuk piao Solo berjudul *Arabesque* 1976. Dalam karya ini, Trisutji menggarap logika bunyi yang diekspresikan dalam nuansa bunyi disonan. Dialog sistem barat dan timur tertuang dalam struktur bentuk musik dan tehnik penggarapan musik yaitu harmoni yang dibentuk dari interval disonan dilengkapi pemakaian interval dalam alur melodi yang berjarak ekstrim/lompatan besar, kecil yang silih bergerak cepat. Pemakaian dinamik dan tempo muncul dalam perubahan secara mendadak/*subito* sehingga menciptakan efek dan bunyi yang kontras dalam kecepatan dan volume. Penggarapan materi bunyi diinspirasi oleh penggunaan jejeran sistim lima nada yang ditubrukan dengan jejeran nada diatonik dan kromatik. Musik yang dihasilkan memiliki nuansa Eropa/barat dengan spirit dan ruh tradisi. Bunyi yang muncul yaitu timbre alat musik

barat dalam permainan jejeran nada pentatonik dengan dinamika barat, berbaur dengan rasa bunyi kejawaan. Contoh lain adalah kumpulan lagu-lagu Rakyat/Tradisi daerah di Indonesia/*Indonesian Folk Melodies*, 2002 dan *Youngers Years Selected Compositions* untuk piano solo (Trisutji, 2002). Komposisi yang diciptakan dalam periode awal dimulai tahun 1952 dari masa remaja yang penuh spirit romantisme tidak lepas dari pengaruh komponis Eropa seperti Chopin, Debussy, Ravel. Dalam periode awal, Trisutji sudah berani menggarap musik dengan menerobos dua sistem berbeda yaitu penggunaan Harmoni yang dipecah dalam jejeran nada pentatonik sebagai aspek ruh kejawaan dibenturkan dengan nada diatonik dan kromatis barat sehingga menimbulkan alunan melodi romantik yang penuh kekuatan dan kontras. Juduk yang digunakan menarasikan adiom Jawa/*Gending*, 1952, *Nocturne*, 1952. Pemakaian tanda birama yang berubah-ubah menciptakan permainan aksesn dilengkapi dengan modulasi dalam beberapa tangga nada yang tidak biasa dalam musik tradisi. Penggarapan musiknya memamerkan kemampuan dalam mengolah logika bunyi ke dalam warna bunyi yang membentuk kekhasan musiknya hasil dari dialog dalam benturan sistem berbeda yaitu nuansa Eropa dalam balutan nusantara.

Interdisiplin dalam benturan budaya terus bergerak seiring proses kreativitas dalam aspek penciptaan. Amir Pasaribu (21 Mei 1915- 10 Februari 2010). merupakan salah seorang tokoh budaya yang tumbuh dalam spirit nasionalis, romantis yang muncul dari konflik tubrukan dua sistem berbeda, barat dan tradisi. Karir dalam bidang musik diwarnani oleh pengalaman budaya dan edukasi Pendidikan umum yang dijalankan melalui berbagai sekolah termasuk musik. Kepekaan yang dimiliki digunakan sebagai alat dalam meneliti kehidupan dan rasa kepedulian terhadap Pendidikan musik dalam menumbuhkan apresiasi dan toleransi terhadap keberagaman.

Kesadaran dalam menyikapi dan memahami benturan yang terjadi dalam silang budaya seyogianya mampu menjadi landasan dalam mencetuskan pemikiran yang tertuang dalam tindakan nyata/karya. Hal ini entah disadari atau tidak karena pada prakteknya masyarakat kita masih memakai medium material barat dan music dunia dilihat dari aspek teori musik, instrumentasi seperti piano, biola, celo, flut, klarinet serta sistem notasi music yang trtata jelas dan lengkap (Pasaribu, 1986: 28). Amir Pasaribu termasuk komponis yang berani melakukan terobosan dalam pemikiran dan tindakan ketika berproses dalam menciptakan musik maupun dalam mencetuskan gagasan bagi kemajuan pendidikan dalam bidang umum dan seni. Dalam situasi Indonesia yang belum mapan, ia berusaha mewujudkan jatidiri bangsa yang dituangkan melalui judul-judul karya ciptaannya seperti *Pintu Laut Indonesia*, *Ibu Indonesia*, *Gubuk Ibuku*, *Sesal Kemudian*, *Tukang Beca*, *Ilmu*, *Alphabet*, *Ke pasar*, *Kuda Lumping*, *Mandi Pagi*. Judul karya musiknya menyiratkan kepekaan rasa, ide, pemikiran dan spirit nasional, akar budaya lokal dan tradisi, lingkungan dan alam, aspek sosial, pendidikan dan tindakan yang menunjukkan keberanian dalam bentuk nyata.

*Sriwijaya* merupakan komposisi untuk piano diciptakan tahun 1969 merupakan karya yang sangat populer di kalangan musisi kalsik Indonesia, dalam dunia Pendidikan musik/sekolah musik, sering dimainkan sebagai repertoar konsert dan menjadi lagu wajib dalam ujian kenaikan tingkat di sekolah musik. Komposisi ini diciptakan dalam bentuk tema dan variasi yang mengadopsi struktur barat. Tema utama dalam komposisi *Sriwijaya* diinspirasi oleh melodi dari lagu daerah Palembang dengan materi berdasarkan tangga nada pentatonik atau system jejeran lima nada. Penggarapan music dilakukan dengan mengadopsi tehnik barat melalui tema asli yang terdiri dari delapan birama ke dalam bentuk variasi. Komposisi ini merupakan hasil rekonstruksi atas lagu daerah sederhana yang direkomposisikan dengan bentuk enam variasi Setiap variasi digarap dengan memakai berbagai materi seperti harmoni, jejeran nada pentatonik, diatonik, nada kromatik, dinamik, tempo, tanda birama yang berubah, tempo dengan kecepatan berbeda, serta pemakaian berbagai tangga nada dalam mayor, minor. Pemakaian tempo dalam enam variasi disisipi tempo dan pola ritme gaya. Keroncong. Tangga yang digunakan dalam lima variasi yaitu C mayor, yang dibenturkan dengan E mayor pada variasi ke tiga, kembali ke C mayor pada variasi ke enam sebagai bagian akhir. Setiap variasi menuntun kemampuan tehnik permainan yang tinggi dan menunjukkan tehnik permainan yang sulit. Saling silang, saling melengkapi, bertubrukan, berbenturan menjadi upaya nempertemukan dua tatanan berbeda antara barat dan tradisi menuju sejarah musik abad ke-20. Keragaman karakter dapat menjadi kekuatan dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi sehingga menciptakan disonansi yang memberi warna dan kekhasan dalam proses penciptaan.

Sejak permulaan abad ke-20. musik berada di tengah gejala sosial dan politik yang mebayangkan terbitnya masa baru dalam arus sejarah. Kesadaran nasional mulai muncul dan berkembang dari Jakarta sebagai pusat pertemuan budaya nasional, tradisi dan internasional, ke kota-kota besar lainnya yang berperan sebagai pusat perkembangan dan kegiatan kebudayaan (Pasaribu, 1986: 57). Lewat perjalanan yang panjang, seni khususnya musik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dari musik kroncong, pop, klasik, sampai musik garapan yang berbasis aspek tradisi ketika berbenturan dengan musik barat, kemajuan teknologi yang bermuara dalam dunia industri. Kemunculan kelompok musik dari bentuk Ensembel, orkestra dengan genre klasik, big band, kolaborasi klasik dan pop, rock, eksplorasi materi tradisi dengan aspek elektronik/digital dilengkapi dengan unsur harmoni, dinamik, vokal modern/pop.rock, jazz dan gaya sinden.

Weird Genius, merupakan grup musik masa kini yang dibentuk oleh kelompok anak muda tahun 2016 yang terdiri dari musisi dengan perbedaan latar belakang yaitu dua orang you tuber, rapper dan disc Jockey. Lagu mereka yang sangat populer yaitu *Lathi*, didengar oleh jumlah *followers* yang lebih dari ratusan ribu di Indonesia dan di luar negeri. Musiknya merupakan eksplorasi dari nuansa tradisi yaitu jejeran nada pentatonik/la-si-do-mi-fa yang direkonstruksi ke dalam alat elektronik dengan mengembangkan materi dasar melalui penambahan nada diatonik (re, sol) dan pengolahan harmoni bunyi akord dalam relasi mayor-minor. Aspek timbre diadopsi dari bunyi suara alat musik gamelan seperti gender, kenong yang dimunculkan dalam nuansa bunyi elektronik dalam balutan spirit dan ruh tradisi. Tempo diolah dalam kecepatan berbeda seperti pada bagian awal di mana penampilam motif

utama yang terdiri dari jejeran nada: la-mi=do-mi, la-fa-do-fa, sol-mi-do-mi, sol-re-si-re, dimainkan dalam tempo sedang. Kemudian tempo berubah menjadi agak cepat karena adanya pengolahan ritme dari nilai nada yang diperkecil sehingga menimbulkan efek kecepatan yang berubah. Kolaborasi pola ritme, harmoni, interval, tangga nada pentatonik dan diatonik, dinamik dan tempo menunjukkan adanya disonansi budaya yang digarap secara interdisiplin berdasarkan perbedaan kekhasan, sistem, polapikir, rasa dan kekuatan logika bunyi. Semuanya diekspresikan dalam sebuah karya musik hasil benturan antara tradisi dan modernisasi/ elektronik yang memberikan dampak sosial/popularitas, pendengar yang banyak dan hasil faktor ekonomi yang menguntungkan/dari royalti.

Yogyakarta Royal Orchestra muncul sebagai contoh bentuk kolaborasi hasil dari pertemuan dan tubrukan perbedaan akar budaya. Orkestra ini muncul dengan visi membangun harmoni melalui musik yang adhi luhung sebagai penanda kebangkitan kembali orkes keraton yang sudah lama berhenti bertepatan dengan hari musik dunia. Konser awal ditampilkan sehubungan hari kebangkitan nasional 2021. Salah satu repertoar lagu yang sangat viral yaitu lagu dolanan Jawa *Lir-ilir* yang digubah ke dalam struktur barat dengan gaya orkestra. Instrumentasi yang digunakan terdiri dari alat musik barat seperti alat gesek/biola, celo, alat tiup kayu/klarinet, oboe, fagot, suling, alat tiup logam/trumpet, trombone, tuba, alat perkusi timpani, cymbal, vibraphon, marimba. Alat musik tradisi yang digunakan yaitu gender, gong, rebab. Komposisi *Lir-ilir* direkonstruksi dalam struktur barat melalui timbre dengan menampilkan solis/pemain biola tamu yaitu Inkandar Widjaya, seorang pemain biola handal dengan latar belakang pendidikan musik klasik di Jerman. Widjaya memiliki kemampuan tehnik permainan yang brilian. Lagu *Lir-ilir* memberikan nuansa baru ketika dimainkan oleh biola dengan tehnik permainan yang tinggi seperti tremolo, glissando, tempo cepat, dinamik yang kontras sehingga nada-nada yang muncul mengalir dalam timbre, tempo dan dinamik yang bergerak dan berubah-ubah. Materi musik diambil dari jejeran nada pentatonik-do-mi-fa-sol-si-do yang dibenturkan dengan nada diatonik dan kromatik, diolah dalam harmoni dan interval serta permainan modelasi dalam beberapa tangga nada. Lagu *Lir-ilir* hadir sebagai karya baru dalam warna bunyi barat dengan balutan cengkok kejawaan.

#### 4. Penutup

Proses penciptaan menjadi bahasa ekspresi diri yang timbul akibat adanya disonansi dalam perbenturan perbedaan latar belakang budaya yang berdampak pada pola pikir, sikap, rasa dan ide. Perjumpaan idiom musik Indonesia/tradisi dan aspek musik barat pada prakteknya memberi ruang dan makna bagi proses berkarya dan pertumbuhan music Indonesia, para pencipta musik, komponis, pendidik musik secara formal dan informal serta penyaji.

Penolakan dan penerimaan muncul sebagai symbol kontradiksi. Penolakan sebagai tekanan dan disonansi berbenturan dengan penerimaan yang berdampak pada kelenturan, fleksibilitas sebagai dasar pemahaman dan pengkajian. Romantisme, spirit nasionalisme dalam modernisasi menjadi landasan berkarya. Perbenturan budaya lewat dua sistem berbeda, barat dan timur/tradisi memicu sikap dan polapikir dalam menyikapi perbedaan yang dapat terjadi lewat relasi interdisiplin dan harus dilandasi pemahaman dan pengkajian materi secara mendalam.

#### Referensi

- [1] Barendgret, Bart dan Els Bogaerts. (2016). *Merenungkan Gema Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [2] Reader. (2009). *Popular Culture*. Singapore. Sage.
- [3] Kamal, T. (2001). *Younger years selected composition Vol.1*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya. (2008). *Gunung agung: teater musikal*. Surakarta: Yayasan Saraswati Surakarta.
- [4] Pasaribu, Amir. (1986). *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta : PT.Pantja Sejati.
- [5] Simanjuntak, Hendrik Leonard, Lono Lastoro Simatupang, dan Viktor Ganap. (2019). *Discourse on Indonesian piano composition for music education. advances in social science, education and humanities research. Volume 380 (3<sup>rd</sup> Social Sciences, Humanities, and Education Conference) (SoSHEC)*. Atlantic Press.
- [6] Ung, C. (2019). *Cultural fingerprints: an evolving curriculum in contemporary music composition*. *Music and Performing Arts Journal* วารสารดนตรีและการแสดง 1(2): 8–24.
- [7] <https://so06.tci-thaijo.org/index.php/Mupabuujournal/article/view/243768/165389>.